

10 Amalan atau Perkara yang Menyebabkan Seseorang Mendapatkan Syafa'at, Mau?



samanthadmalloy.com

Mengimani syafa'at dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari Kiamat adalah termasuk salah satu prinsip dasar aqidah (keyakinan) *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang tercantum dalam dalam kitab-kitab aqidah para imam *Ahlu Sunnah*. [Lihat kitab *Asy-Syafaa'ah* tulisan Syaikh Muqbil al-Waadi'i (hal. 4)]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "(Termasuk landasan pokok Islam adalah kewajiban) mengimani syafa'at Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) kepada suatu kaum (dari orang-orang muslim sehingga) mereka dikeluarkan dari neraka setelah mereka terbakar (api neraka) dan menjadi arang, kemudian Allah memerintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam sungai di depan pintu surga, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, sesuai dengan kehendak Allah." [Kitab *Ushuulus Sunnah* (hal. 4).] {<http://manisnyaiman.com/syafaat-dari-allah-menurut-ahlu-sunnah-wal-jamaah/>}

Sebelum kita membahas amalan atau perkara yang bisa menyebabkan seseorang untuk mendapatkan syafa'at tersebut mari kita ulas mengenai definisi syafa'at; syarat-syarat agar seseorang berhak atasnya; dan penghalang-penghalang syafa'at.

A. Definisi syafa'at

Secara bahasa syafa'at berarti menjadikan sesuatu genap (berpasangan). *Asy-syafu* artinya genap lawan dari *al-witru* (genap). [[Lihat kitab *Lisaanul 'Arab* (8/183), *Al-Qamuusul Muhiith* (hal. 947) dan *Syarhul Aqiidatil Waasithiyah* (2/168)]

Adapun dalam istilah syariat: syafa'at adalah menjadi penengah bagi orang lain untuk mengusahakan kebaikan atau mencegah keburukan.

Definisi ini sesuai dengan makna syafa'at secara bahasa, karena dengan adanya penengah maka jadilah keduanya genap. [Kitab *Syarhul Aqiidatil Waasithiyyah* (2/168)]

Imam Ibnul Atsir berkata, "(Lafazh) syafa'at disebutkan berulang kali dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam perkara yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Syafa'at ini artinya memohon (kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) agar (Dia) mengampuni dosa-dosa dan kesalahan (yang terjadi) di antara mereka. [Kitab *Syarhul Aqiidatil Waasithiyyah* (2/168)]
{<http://manisnyaiman.com/syafaat-dari-allah-menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>}

B. Syarat-syarat untuk Mendapatkan Syafa'at

Semua syafa'at adalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, maka syafa'at yang diterima di sisi-Nya hanyalah syafa'at yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan-Nya. [Lihat kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (4/72) dan *Tafsir al-Qurthubi* (15/264)]
Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ ۖ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

"Katakanlah, "Semua syafa'at itu milik Allah (semata-mata)." (QS. az-Zumar: 44).
Syarat-syarat diterimanya syafa'at tersebut adalah:

1- Ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap **orang yang akan memberi** syafa'at. Dalam hal ini mereka adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Nabi lainnya *'alahissalam*, serta para Malaikat dan orang-orang yang shalih dari kaum mukminin, demikian juga anak-anak kaum muslimin yang meninggal dunia sebelum *baligh* (dewasa), dua atau tiga orang, dapat memberi syafa'at kepada orang tuanya. [Sebagaimana dalam hadits riwayat an-Nasa'i (no. 1876), Ahmad (2/510 dan 6/431) dan al-Hakim (no. 1416), dinyatakan shahih oleh Imam al-Hakim, adz-Dzahabi dan Syaikh al-Albani.]

2- Ridha Allah *Ta'ala* terhadap **orang yang akan diberi** syafa'at, berdasarkan firman Allah 'Azza wa Jalla

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

"Dan mereka tidak (bisa) memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (QS. al-Anbiyaa': 28)

3- Izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam pemberian syafa'at tersebut. Dan izin dari-Nya adalah setelah ridha-Nya kepada orang yang akan memberi syafa'at dan orang yang akan diberi syafa'at. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah (tiada seorangpun) yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (QS. al-Baqarah: 255).

Demikian pula firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat-ayat berikut,

يَوْمَ مَنذُورٌ لَا تُدْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أذنَ لِلرَّحْمَنِ رَضِيَ لَهُ قَوْلُ لَا

“Pada hari itu (hari kemudian) tidak berguna syafa’at, kecuali (syafa’at) orang yang diberi izin oleh Allah Maha Pemurah, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Thaahaa: 109).

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُرِضَى

“Dan betapa banyak Malaikat di langit, syafa’at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkannya bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya.” (QS an-Najm: 26)

[Lihat kitab-kitab berikut: *Tafsir Ibnu Katsir* (4/72), *Tafsir al-Qurthubi* (15/264), *Fathul Majiid* (hal. 244-245), *Syarhul Aqiidatil Waasithiyyah* (2/168) dan *Al-Irsyad ila Shahihil I’tiqaad* (hal. 224)] [<http://manisnyaiman.com/syarat-diterimanya-syafaat/>]

C. Penghalang-penghalang Syafa’at

Ada hal-hal yang bisa menghalangi seseorang dari syafa’at. Hal ini perlu diketahui agar kita semua dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan tersebut:

1. Syirik kepada Alloh Ta’ala

Syirik adalah dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Alloh kecuali jika pelakunya bertaubat. Dalil yang menunjukkan bahwa syirik adalah penghalang syafa’at adalah firman Alloh Ta’ala:

مَا أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنِّي ذُنُوبٌ كَثِيرٌ بَصِيرٌ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْفِقُونَ {23} إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ {24}

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratannya terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. Yasin: 23-24)

2. Pemimpin dzolim dan sikap berlebih-lebihan dalam agama

Hal ini berdasarkan hadits:

“Dua golongan yang tidak akan mendapatkan syafa’atku: pemimpin dzolim lagi penipu dan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam agama, keluar darinya.” (HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 1/23 dan Ath-Thabrani dalam *Mu’jamul Kabir* 20/214 dan dishahihkan Al-Albani)

3. Suka melaknat tanpa aturan

Abu Ad-Darda` radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شَفَاعَةً لَّا شَهَادَةُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat menjadi syuhada’ (orang-orang yang menjadi saksi) dan tidak pula dapat memberi syafa’at pada hari kiamat kelak.” (HR. Muslim no. 2598) [<http://al-atsariyyah.com/mukmin-bukanlah->

pelaknat.html] {Dari artikel “Kupas Tuntas Masalah Syafa’at”, karya Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi di Majalah Al-Furqon Edisi 7 Th. ke-12}
Tibalah saatnya kita membahas inti dari artikel ini

D. Amalan atau Perkara yang Bisa Menjadikan Sebab Seseorang Memperoleh Syafa’at pada Hari Kiamat

Setiap muslim mendambakan syafa’at Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena pada hari Kiamat nanti, tidak ada yang menolong seorang hamba, kecuali Allah Subhanahu wa Ta’ala, kemudian amal-amal shalih yang dikerjakan seorang hamba, serta syafa’at Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Adapun kiat-kiat seorang muslim untuk mendapatkan syafa’at, yaitu :

1. Tauhid dan mengikhhlaskan ibadah kepada Allah serta ittiba’ kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kebalikan dari syirik yang merupakan penghalang syafaat di atas tentu tauhid. Tidak diragukan lagi bahwa tauhid sebagai penyebab yang paling besar untuk mendapatkan syafa’at pada hari Kiamat. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafa’atmu pada hari Kiamat?” Nabi menjawab :

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

“Yang paling bahagia dengan syafa’atku pada hari Kiamat adalah, orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dengan **ikhlas** dari hatinya atau dirinya”. [HR Bukhari, no. 99]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata : “**Syafa’at, sebabnya adalah tauhid kepada Allah**, dan mengikhhlaskan agama dan ibadah dengan segala macamnya kepada Allah. Semakin kuat keikhhlasan seseorang, maka dia berhak mendapatkan syafa’at. Sebagaimana dia juga berhak mendapatkan segala macam rahmat. Sesungguhnya, syafa’at adalah salah satu sebab kasih sayang Allah kepada hambaNya. Dan yang paling berhak dengan rahmatNya adalah ahlut- tauhid dan orang-orang yang ikhlas kepadaNya. Setiap yang paling sempurna dalam mewujudkan kalimat ikhlas (laa ilaaha illallaah) dengan ilmu, keyakinan, amal, dan berlepas diri dari berbagai bentuk kesyirikan, loyal kepada kalimat tauhid, memusuhi orang yang menolak kalimat ini, maka dia yang paling berhak dengan rahmat Allah. [Majmu’ Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, XIV/414 dengan ringkas].

2. Membaca al Qur`an.

Dari Abi Umamah bahwasannya dia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

اقْرَأْ عُو الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah al Qur`an. Sesungguhnya **al Qur`an akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa’at bagi sahabatnya...**” [HR Muslim, no.804].

Yang dimaksud para sahabat al Qur'an, mereka adalah orang-orang yang membacanya, mentadabburinya, dan mengamalkan isinya. (<http://almanhaj.or.id/content/2732/slash/0/kiat-mendapatkan-syafaat-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam/>)

Al-Qur'an akan memberikan syafa'at (dengan izin Allah) bagi orang yang membacanya (dengan menghayati artinya) dan mengamalkan isinya [Lihat kitab "Bahjatun naazhiriin" (2/240)] {<http://muslim.or.id/tafsir/keutamaan-membaca-surat-al-mulk.html>}

3. Sering Membaca Surat Al-Mulk

Senada dengan poin no. 3, secara khusus, sering-seringlah membaca surat Al-Mulk, setiap malam (sebelum tidur)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سُورَةُ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُعْفَرَ لَهُ (بَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ). وفي رواية: فأخرجته من النار و أدخلته الجنة

"Satu surat dalam al-Qur'an (yang terdiri dari) tiga puluh ayat (pada hari kiamat) akan memberi syafa'at (dengan izin Allah Ta'ala) bagi orang yang selalu membacanya (dengan merenungkan artinya) sehingga Allah mengampuni (dosa-dosa)nya, (yaitu surat al-Mulk): "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". Dalam riwayat lain: "...sehingga dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga" [HR Abu Dawud (no. 1400), at-Tirmidzi (no. 2891), Ibnu Majah (no. 3786), Ahmad (2/299) dan al-Hakim (no. 2075 dan 3838), dinyatakan shahih oleh imam al-Hakim dan disepakati oleh imam adz-Dzahabi, serta dinyatakan hasan oleh imam at-Tirmidzi dan syaikh al-Albani]

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan membaca surat ini **secara kontinyu** [Lihat kitab "Faidhul Qadiir" (2/453)], karena ini merupakan sebab untuk mendapatkan syafa'at dengan izin Allah Ta'ala.

Hadits ini semakna dengan hadits lain dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Satu surat dalam al-Qur'an yang hanya (terdiri dari) tiga puluh ayat akan membela orang yang selalu membacanya (di hadapan Allah Ta'ala) sehingga dia dimasukkan ke dalam surga, yaitu surat: "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan" [HR ath-Thabarani dalam "al-Mu'jamul ausath" (no. 3654) dan "al-Mu'jamush shagiir" (no. 490), dinyatakan shahih oleh al-Haitsami dan Ibnu hajar (dinukil dalam kitab "Faidhul Qadiir" 4/115) dan dinyatakan hasan oleh syaikh al-Albani dalam "Shahiihul jaami'ish shagiir" (no. 3644)]
Faidah penting lainnya:

- Keutamaan dalam hadits ini diperuntukkan bagi orang yang selalu membaca surat al-Mulk dengan secara kontinyu disertai dengan merenungkan kandungannya dan menghayati artinya [Lihat kitab "Faidhul Qadiir" (4/115)].

- Surat ini termasuk surat-surat al-Qur'an yang biasa dibaca oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* **sebelum tidur di malam hari**, karena agungnya kandungan maknanya [HR at-Tirmidzi (no. 2892) dan Ahmad (3/340), dinyatakan shahih oleh

syaikh al-Albani dalam "ash-Shahihah" (no. 585)

(<http://muslim.or.id/tafsir/keutamaan-membaca-surat-al-mulk.html>)

- Membaca surat Al-Mulk setiap malam juga dapat **menghindarkan pemiliknya dari adzab kubur**. Selengkapnya baca

di: <http://abumuhammadblog.wordpress.com/2012/12/26/dzikir-agar-terhindar-dari-adzab-kubur/>

4. Puasa

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

الصَّيَّامُ الْفَرُّ أَنْ تَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَّامُ أَيُّ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهْوَاتِ بِالنَّهْيِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْفَرُّ أَنْ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفِّعَانِ

"Puasa dan al Qur'an akan memberi syafa'at kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak. Puasa akan berkata : "Wahai, Rabb-ku. Aku telah menahannya dari makan pada siang hari dan nafsu syahwat. Karenanya, perkenankan aku untuk memberi syafa'at kepadanya". Sedangkan al Qur'an berkata : "Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari. Karenanya, perkenankan aku untuk memberi syafa'at kepadanya". Maka keduanya pun memberi syafa'at". [HR Ahmad, II/174; al Hakim, I/554; dari Abdullah bin 'Amr. Sanad hadits ini hasan. Hadits ini dishahihkan oleh al Hakim dan disetujui oleh Imam adz Dzahabi. Kata Imam al Haitsami, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam Mu'jam Kabir. Rijal hadits ini rijal shahih. Lihat Majma'uz Zawaid III/181. Dishahihkan oleh al Albani dalam Tamamul Minnah, hlm. 394]

5. Tinggal di Madinah, sabar terhadap cobaannya, dan mati disana.

Abu Sa'id pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

لَا يَصْدَبُ أَحَدٌ عَلَى لَوْ أَنَّهُ قِيمُوتُ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا أَوْ شَهِيدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

"Tidaklah seseorang sabar terhadap kesusahannya (Madinah) kemudian dia mati, kecuali **aku akan memberikan syafa'at padanya**, atau menjadi saksi baginya pada hari Kiamat. Jika dia seorang muslim" [HR Muslim, no.1374, 477; dari Abu Sa'id al Khudri].

لَا يَصْدَبُ أَحَدٌ عَلَى لَوْ أَوَّاءَ الْمَدِينَةِ شِدَّتْهَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْ شَهِيدًا

"Tidaklah seseorang dari umatku sabar terhadap cobaan Madinah dan kesusahannya, kecuali aku akan memberikan syafa'at padanya atau menjadi saksi baginya pada hari Kiamat". [HR Muslim, no.1378, 484; dari Abu Hurairah].

مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا

"Barangsiapa yang ingin mati di Madinah, maka matilah disana. Sesungguhnya **aku akan memberi syafa'at bagi orang yang mati disana**". [HR Ahmad, II/74,104; Tirmidzi, no.3917; Ibnu Majah, no.3112; Ibnu Hibban, no. 3741, dari Ibnu Umar. Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih"].

6. Shalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Ibnu Mas'ud, bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

أَوْلَى النَّاسِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

“Orang yang **paling berhak mendapatkan syafa'atku** pada hari kiamat adalah yang **paling banyak shalawat kepadaku**” [HR Tirmidzi, no.484, hasan].

7. Memperbanyak sujud.

Dari Rabi'ah bin Ka'ab al Aslami, dia berkata: “Aku pernah bermalam bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku mendatangi beliau sambil membawa air untuk wudhu' beliau. Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Mintalah'. Aku berkata, 'Aku minta untuk dapat menemanimu di surga,' kemudian beliau berkata, 'Atau selain itu?' Aku berkata, 'Itu saja'. Lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

فَاعْنِي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Tolonglah aku atas dirimu dengan banyak bersujud”. [HR Muslim, no.489, 226].

8. Doa setelah adzan

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذَا لَدَعْوَةِ النَّامِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَوْجُودًا
الَّذِي عَدْتُهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang membaca ketika mendengar adzan **“Allohumma Robba hadzihid da'watit taammah wash sholaatil qoimah aati muhammadanil wasiilata wal fadhiilah wab'atshu maqoomam mahmuudah alladzii wa'attah”** [Ya Allah, Rabb pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat (wajib) yang didirikan. Berilah al wasilah (derajat di surga), dan keutamaan kepada Muhammad, dan bangkitkan beliau, sehingga bisa menempati maqam terpuji yang engkau janjikan]. Maka **dia berhak mendapatkan syafa'atku** pada hari Kiamat”. [HR Bukhari no.614, dari Jabir bin Abdillah]

(Dari artikel “Kiat Mendapatkan Syafa'at Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam” karya Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas yang disalin dari Majalah As-Sunnah Edisi 11/Tahun IX/1426 H/2005 M melalui perantara situs <http://almanhaj.or.id/content/2732/slash/0/kiat-mendapatkan-syafaat-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam/>)

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash, beliau mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهُمْ نَزَلَتْ لِي فِي الْجَنَّةِ لِأَتَدْبِعِي لِأَلْعَبُدِي مِنْ عِبَادِ اللَّهِ أَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

“Apabila kalian mendengar mu'adzin, maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, lalu bershalawatlah kepadaku, maka sungguh siapa saja yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak 10x. Kemudian mintalah pada Allah wasilah bagiku karena wasilah adalah sebuah kedudukan di surga. Tidaklah layak mendapatkan kedudukan tersebut kecuali untuk satu orang di antara hamba Allah.

Aku berharap aku adalah dia. Barangsiapa meminta wasilah untukku, dia berhak mendapatkan syafa'atku." (HR. Muslim no. 875) [http://rumaysho.com/belajar-islam/jalan-kebenaran/3395-shalawatan-setelah-adzan.html]

Syaikh Al-Albani rohimahulloh berkata: " Dalam hadits ini ada **tiga sunnah yang sering dilalaikan** oleh kebanyakan manusia, yaitu **menjawab adzan, sholawat kepada Nabi** sholallohu 'alaihi wa sallam usai menjawabnya, **dan memintakan wasilah untuk Nabi** sholallohu 'alaihi wa sallam. Anehnya, engkau perhatikan sebagian orang yang sangat fanatik memperjuangkan bid'ahnya sholawat muadzin secara keras usai adzan, padahal hal tersebut merupakan kebid'ahan dalam agama dengan kesepakatan ulama. Kalau mereka melakukan hal itu dengan alasan cinta Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam, **lantas kenapakah mereka tidak menghidupkan sunnah ini** dan meninggalkan bid'ah tersebut?! Kita memohon hidayah." (Ta'liq Fadhlush Sholah 'ala Nabi, hlm. 49-50 melalui perantaraan artikel "Kupas Tuntas Masalah Syafa'at", karya Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi di Majalah Al-Furqon Edisi 7 Th. ke-12)



latexsens.com

Perkara ke-9 dan ke-10 ini **terkait dengan orang lain**

9. Shalatnya sekelompok orang muslim terhadap mayit muslim.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَا مِنْ مَيِّتٍ نُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةَ كُلُّهُمْ يَسْتَعِينُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ

"Tidaklah seorang mayit dishalatkan oleh sekelompok orang Islam yang jumlah mereka mencapai **seratus**, semuanya memintakan syafa'at untuknya, melainkan **syafa'at itu akan diberikan pada dirinya**". [HR Muslim, no. 947, 58].

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشِيرُ كُونَ بِلَا شَيْئٍ إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

“Dan mereka menyembah kepada selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfa’atan, dan mereka berkata: “Sembahan-semabahan itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah”. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi”? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).” (QS. Yunus: 18).

Akan tetapi syafa’at ini **tertolak dan tidak bermanfaat sama sekali**, sebagaimana firman-Nya,

فَمَا تَدْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka, tidak berguna bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberikan syafa’at.” (QS. al-Muddatstsir: 48). [<http://manisnyaiman.com/syarat-diterimanya-syafaat/>] Firman Allah dalam surat Saba’ ayat 22-23 menyebutkan :

“Katakanlah: “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya. Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa’at itu...”.

Ibnu Qayyim rahimahullah, dalam mengupas ayat-ayat ini mengatakan: “**Allah telah memutuskan semua faktor yang dijadikan oleh orang-orang musyrik untuk bertopang**. Orang musyrik menganggap sesembahannya bisa memberi manfaat padanya, padahal tidak ada manfaat, kecuali dari yang memiliki salah satu dari empat hal, yaitu: Maha memiliki apa yang diharapkan oleh hambanya. Jika bukan yang memiliki itu, setidaknya ia sekutunya. Jika bukan sekutunya, mestinya ia penolong atau pembantunya. Jika bukan penolong dan pembantunya, mestinya ia pemberi syafa’at darinya”.

Allah Subhanahu wa Ta’ala menyangkal keempat hal ini secara urut, dirinci dari atas ke bawah. **Allah menyangkal kepemilikan, persekutuan, pertolongan dan pemberian syafa’at yang dimintakan oleh orang musyrik**. Allah menetapkan suatu syafa’at tidak ada bagian bagi orang musyrik untuk mendapatkannya, yaitu syafa’at yang dengan izinNya. Cukuplah ayat ini sebagai pelita dan petunjuk untuk memurnikan tauhid kepadaNya dan menjadi penolak dasar-dasar kesyirikan dan unsur-unsurnya bagi yang memahaminya. [Lihat Madaarijus Salikin, I/372-373]

{<http://almanhaj.or.id/content/2732/slash/0/kiat-mendapatkan-syafaat-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam/>}

Adapun dalil dari hadits Nabi sholallohu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shohihnya no. 99 di atas

Al-Hafizh Ibnu Hajar rohimahulloh mengatakan: “Ucapan beliau: ‘Orang yang mengucapkan La ilaha illallah’ adalah **untuk mengecualikan orang yang menyekutukan Allah**; dan ucapan beliau ‘dengan penuh keikhlasan’ **mengecualikan orang-orang yang munafiq** dalam mengucapkannya. (Lihat Fathul Bari 1/236) Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rohimahulloh menjelaskan: “Kaum musyrikin tidak mendapatkan syafaat sedikitpun, karena mereka tidak mengucapkan La ilaha illallah... Dan (perkataan beliau: dengan penuh keikhlasan) mengecualikan orang yang

mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* karena kemunafikan, mereka tidak mendapatkan syafaat sedikitpun... Dan ucapan Rasulullah *sholallohu 'alaihi wa sallam* 'dengan penuh keikhlasan' artinya selamat (aqidahnya) tanpa dikotori sedikitpun oleh sifat *riya`* (ingin pamer dalam beramal) dan *sum'ah* (memper-dengarkan amalannya dengan harapan mendapatkan pujian dari orang lain). Ini merupakan gambaran sebuah persaksian (terhadap *La ilaha illallah*) dengan penuh keyakinan." (Lihat *Al-Qaulul Mufid* 1/440) (<http://asysyariah.com/benarkah-syafaat-diminta-kepada-selain-allah-2.html>)

2. Jangan Meminta Syafa'at kepada Selain Allah

Pada hakekatnya syafaat hanyalah milik Allah. Allah *Ta'ala* berfirman (artinya) "*Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah lah syafaat itu semuanya. Milik-Nya lah kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (QS. Az Zumar: 44). Dalam ayat di atas, dengan jelas Allah menyebutkan bahwa seluruh syafaat hanyalah milik-Nya semata. Allah kemudian memberikan kepada sebagian hamba-Nya untuk memberikan syafaat kepada sebagian hamba yang lainnya dengan tujuan untuk memuliakan dan menampakkan kedudukan pemberi syafaat dibanding yang disyafaati serta memberikan keutamaan dan karunia-Nya kepada yang disyafaati untuk bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih baik atau kebebasan dari adzab-Nya.

Orang yang memberi syafaat dan orang yang diberi syafaat itu pun bukan sembarang orang. Syafaat hanya terjadi jika ada izin Allah kepada orang yang memberi syafaat untuk memberi syafaat dan ridha Allah kepada pemberi syafaat dan yang disyafaati. Allah berfirman (artinya), "*Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*" (QS. Al Anbiya: 28)

Setelah kita memahami hakekat syafaat, hendaknya kita meminta syafaat hanya kepada Allah. Karena hanya Allahlah yang memiliki syafaat. Barangsiapa yang meminta syafaat kepada selain Allah, pada hakekatnya dia telah berdo'a kepada selain Allah. Ini merupakan salah satu bentuk kesyirikan, meskipun dia meminta kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, salah ketika orang yang meminta syafaat mengatakan : "*Wahai Nabi, berilah aku syafaat*", atau "*Wahai Nabi, syafaatilah aku*", dan yang semisalnya.

Syafaat hanya milik Allah dan Nabi tidak bisa memberikan syafaat tanpa ridho dan izin dari-Nya. Sehingga, tidak boleh meminta syafaat kepada makhluk, termasuk kepada Nabi sekalipun. Mengapa? Karena meminta syafaat adalah termasuk do'a permintaan. Seseorang yang meminta syafaat kepada selain Allah berarti dia telah berdo'a kepada selain Allah. Do'a adalah ibadah yang harus ditujukan kepada Allah dan tidak boleh ditujukan kepada selain-Nya. Barang siapa yang beribadah kepada selain Allah dia telah melakukan syirik akbar. Demikian pula bagi orang yang meminta syafaat kepada selain Allah dia telah berbuat syirik akbar. [Lihat *Syarhu al Qowaaidil Arba'*, Syaikh Sholeh Alu Syaikh] (<http://buletin.muslim.or.id/aqidah/jangan-salah-meminta-syafaat>)
Boleh juga meminta kepada Allah agar para pemberi syafa'at diizinkan untuk mensyafa'ati di akhirat nanti. Seperti do'a berikut ini, "*Ya Allah, jadikanlah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pemberi syafa'at bagiku. Dan janganlah engkau haramkan atasku syafa'atnya*".

Adapun meminta kepada **orang yang masih hidup**, maka jika ia meminta **agar orang tersebut berdo'a kepada Allah** agar ia termasuk orang yang mendapatkan syafa'at di akhirat maka hukumnya boleh, karena meminta kepada yang mampu untuk

melakukannya. **Namun**, jika ia **meminta kepada orang tersebut syafa'at** di akhirat maka hukumnya **syirik**, karena ia telah meminta kepada seseorang suatu hal yang **tidak mampu dilakukan selain Allah**.

Adapun meminta kepada **orang yang sudah mati maka hukumnya syirik akbar baik dia minta agar dido'akan atau meminta untuk disyafa'ati**.

(<http://muslim.or.id/aqidah/syafaat-hanya-milik-allah.html>)

3. Ziarah Kubur Nabi Muhammad Sholallohu 'alaihi wa sallam **tidak termasuk Faktor yang Bisa Menyebabkan Seseorang untuk Mendapatkan Syafa'at**

Ziarah kubur di manapun bukan sarana untuk mendapatkan syafa'at. Ibnul Qoyyim berkata:

“Adapun ziarah kubur yang dilakukan seorang musyrik, asalnya adalah peribadatan kepada berhala (dengan mengharapkan syafaat dari penghuni kubur sebagaimana orang-orang musyrik terdahulu mengharapkan syafaat dari sesembahan mereka)”. (Disadur dari Ighatsatul Lahafan hlm. 288—290) [<http://asysyariah.com/ziarah-kubur-antara-tauhid-dan-syirik.html>]

Adapun pendapat sebagian orang, bahwa di antara sebab-sebab untuk bisa mendapatkan syafa'at adalah dengan **ziarah ke kubur Nabi Muhammad** Shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berdalil dengan **hadits-hadits yang palsu**, dan sama sekali tidak ada asalnya dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. (<http://almanhaj.or.id/content/2732/slash/0/kiat-mendapatkan-syafaat-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wa-sallam/>)

Berkaitan dengan hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat itu, para ulama muhaqiqun telah menyatakan bahwa **tidak ada hadits yang tsabit** (akurat) dalam masalah ini, contohnya

“Barang siapa berziarah ke kuburku, ia mesti meraih syafatku” [Untuk mengetahui tahrij dan derajatnya, kitab-kitab berikut ini: Ar-Raddu 'Ala Al-Ahkna karya Ibnu Taimiyyah hal.29, Ash Sharimul Manki Fir Raddhi 'Ala As-Subki karya Ibnu Abdul Hadi hal. 29, Audhahu Al-Isyarah Fir Radhi 'Ala Man Ajaza Al-Mamnu' Min Az-Ziyarah karya Ahmad An-Najmi hal. 133-139]

“Barang siapa mengunjungi kuburku, maka syafaat ku akan menyongsongnya” [Ash-Sharimul Al-Munki hal. 55]

Dan hadits, “Barang siapa mengunjungi ku, bukan karena suatu keperluan kecuali hanya ingin berziarah ke kuburku, maka ia berhak aku menjadi pemberi syafaat baginya” [Ash-Sharimul Al-Munki hal. 68]

[Dari kitab meraih syafaat Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam) karangan DR. Nashir bin Abdurrahman Al-Juda'i melalui perantaraan situs: <http://almujaddid2010.blogspot.com/2010/05/apakah-berziarah-kekubur-rasulullah.html>]

Ada juga riwayat-riwayat lain yang tersebar di masyarakat seperti:

“Barang siapa yang berziarah ke kuburanku, niscaya baginya akan mendapatkan syafatku.”

dalam hadist lain juga dijelaskan :

“Barangsiapa berziarah ke kuburanku dan kuburan bapakku pada satu tahun (yang sama), aku menjamin baginya Al Jannah.”

dalam hadits lain juga menjelaskan :

“Barangsiapa berhaji dalam keadaan tidak berziarah ke kuburanku, berarti ia meremehkanku”

Semua hadits-hadits di atas ini **dho'if (lemah) bahkan maudhlu' (palsu)**, sehingga tidak diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari, Muslim, tidak pula Ashabus-Sunan; Abu Daud, An-Nasai' dan selain keduanya, tidak pula Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ats-Tsauri, Al-Auzai', Al-Laitsi dan lainnya dari para imam-imam ahlu hadits. (lihat Majmu' Fatawa 27/29-30). [<http://www.salafy.or.id/ziara/>]

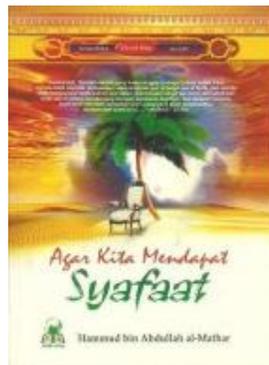
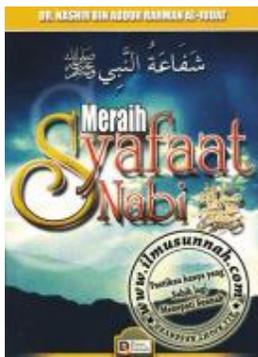
Orang yang ziarah dan yang lain tidak boleh berdoa kepada orang yang mati; atau istighatsah kepada mereka; atau bernadzar untuk mereka; atau menyembelih untuk mereka di samping kubur mereka, atau di tempat manapun; beribadah dengan hal itu kepada mereka agar memberi **syafaat** baginya, atau menyembuhkan orang yang sakit, atau menolong terhadap musuhnya, atau tujuan lainnya. Karena perkara-perkara ini termasuk ibadah dan semua ibadah harus ditujukan kepada Allah Shubhanahu wa ta'alla semata, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ يُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَكَرَ دِينَ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (QS. al-Bayyinah: 5)

Tambahan Faedah

1. Baca juga artikel mengenai macam-macam syafa'at di <http://asysyariah.com/benarkah-syafaat-diminta-kepada-selain-allah-2.html>; <http://manisnyaiman.com/syarat-diterimanya-syafaat/>; dan http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihataqidah&parent_id=161&parent_section=aq46&idjudul=1
2. Dengarkan juga rangkaian kajian tentang syafa'at di: <http://us.kajian.net/kajian-audio/Ceramah/Abdullah%20Zaen/Syafaat>
3. Baca juga buku: “Agar Kita Mendapat Syafa'at” karya Hammud bin Abdullah Al-Mathar dan “Meraih Syafaat Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam” karya DR. Nashir bin Abdurrahman Al-Juda'i berikut ini:



Penutup

Pemahaman yang benar tentang syafa'at akan memotivasi orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hari akhir untuk semakin giat beribadah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, juga akan menambah kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* [Lihat kitab Asy-Syafa'ah hal. 3]

Lebih dari pada itu, memahami masalah ini akan menumbuhkan subur dalam diri orang yang beriman kecintaan kepada Allah, karena dia mengetahui betapa agung kasih sayang dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertauhid, dengan Dia *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memudahkan bagi mereka sebab-sebab untuk pengampunan dosa-dosa mereka, agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua untuk dapat meraih semua kebaikan dan kemuliaan yang dijanjikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dunia dan di akhirat kelak, sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Mahadekat, dan Maha Mengabulkan
doa(<http://manisnyaiman.com/hikmah-manfaat-pemberian-izin-syafaat-allah/>)
Wallohu A'lam. Semoga Bermanfaat

Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Abu Muhammad

Palembang, 12 Jumadits Tsaniyah 1434 H/ 22 April 2013